

CONSISTENCY OF INDIGENOUS COMMUNITIES TO THE SPATIAL PHYSICAL ORDER OF CIREUNDEU TRADITIONAL VILLAGE, SOUTH CIMAHI

¹Nadya Sherlinda, ²Dr. Ir. Y. Basuki Dwisusanto

¹ Student in the Undergraduate's (S-1) Study Program in Architecture at Parahyangan Catholic University

² Senior lecturer in the Undergraduate's (S-1) Study Program in Architecture at Parahyangan Catholic University

Abstract - Cireundeu Traditional Village is one of the traditional villages that still exist today. Located in Leurwigajah Village, South Cimahi District, Cireundeu Traditional Village has Sunda Wiwitan as the root of indigenous identity. Like a traditional village, there are many traditions, cultures, ancestral values, and rules handed down by previous elders. However, the rapid flow of globalization that is currently happening can have an impact on the meaning of customary values in the Cireundeu Traditional Village. "Miindung ka time, mibapa ka era" – is one of the established principles which means that humans must grow and develop by following the progress of the times while still preserving the inherited culture. The existence of this principle makes the indigenous people of the Cireundeu Traditional Village open to the development of the times. This openness can affect the meaning of existing customary values, especially regarding village arrangements and patterns of spatial arrangement in buildings. The purpose of this study was to examine the consistency of the arrangement, as well as the customary values of buildings with a residential scale in the indigenous people of the Cireundeu Traditional Village. The research was conducted with the hope of exploring what is behind the arrangement of the Cireundeu Traditional Village and how the consistency of indigenous peoples is in following the arrangement.

The research was conducted using a descriptive method with a qualitative approach. Data collection was carried out by direct observation in the field, conducting interviews with figures who were considered to understand the history of the Cireundeu Traditional Village, and searching for secondary data using literature studies from previous research so that previous documentation about the Cireundeu Traditional Village could be obtained.

Based on the collected data, it is concluded that the arrangement of the Cireundeu Traditional Village is based on the applicable rules and regulations regarding the placement of the main door and side door. Based on virtual documentation that was traced in 2006, 2010, 2013, 2017, 2019, and 2022, not much has changed. Although the form of housing is not in the form of a house on stilts, the indigenous people of the Cireundeu Traditional Village still interpret traditional values through the application of the Pancawara concept. Thus, it is concluded that although the indigenous peoples are open to rapid development, the indigenous people of the Cireundeu Traditional Village are still consistent in maintaining traditional values. The application of these traditional values of course undergoes several adjustments with the progress of the times. However, it can still be expressed through physical and spatial arrangements both at the village scale and at the residential scale.

Keywords: traditional village, Pancawara, Cireundeu Traditional Village, Sunda Wiwitan

KONSISTENSI MASYARAKAT ADAT TERHADAP TATANAN FISIK SPASIAL KAMPUNG ADAT CIREUNDEU, CIMAHI SELATAN

¹Nadya Sherlinda, ²Dr. Ir. Y. Basuki Dwisusanto

¹Mahasiswa S1 Program Studi Arsitektur Universitas Katolik Parahyangan

²Dosen Pembimbing S1 Program Studi Arsitektur Universitas Katolik Parahyangan

¹ Corresponding Author: 6111801028@student.unpar.ac.id

Abstrak - Kampung Adat Cireundeu merupakan salah satu Kampung Adat yang masih eksis hingga saat ini. Kampung Adat Cireundeu terletak di Kelurahan Leuwigajah, Kecamatan Cimahi Selatan dengan memiliki Sunda Wiwitan sebagai akar identitas masyarakat adat. Sebagai Kampung adat, terdapat banyak tradisi, kebudayaan, nilai-nilai leluhur, dan aturan yang diwariskan oleh sesepuh terdahulu. Namun, seiring pesatnya arus globalisasi yang terjadi saat ini, tentu saja dapat berdampak terhadap pemaknaan nilai adat di Kampung Adat Cireundeu. “*Miindung ka waktu, mibapa ka zaman*” – merupakan salah satu prinsip leluhur yang berarti manusia harus tumbuh dan berkembang dengan mengikuti kemajuan zaman namun tetap melestarikan budaya yang diwariskan. Adanya prinsip ini membuat masyarakat adat Kampung Adat Cireundeu memiliki keterbukaan terhadap perkembangan zaman. Keterbukaan ini dapat berpengaruh terhadap pemaknaan nilai-nilai adat yang ada terutama mengenai penataan kampung dan pola susunan ruang di dalam bangunan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji konsistensi penataan, serta nilai adat pada bangunan dengan skala rumah tinggal pada masyarakat adat Kampung Adat Cireundeu. Penelitian dilakukan dengan harapan dapat menelusuri apa saja yang melatarbelakangi penataan Kampung Adat Cireundeu dan bagaimana konsistensi masyarakat adat dalam mengikuti penataan tersebut.

Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif dengan mendeskripsikan kondisi eksisting Kampung Adat Cireundeu. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi langsung ke lapangan, melakukan wawancara dengan tokoh yang dianggap mengerti mengenai sejarah Kampung Adat Cireundeu, dan melakukan pencarian data sekunder dengan menggunakan studi literatur dari penelitian yang telah dilakukan sebelumnya sehingga dapat didapatkan dokumentasi terdahulu mengenai Kampung Adat Cireundeu.

Berdasarkan data primer dan data sekunder yang telah di kumpulkan, diambil kesimpulan bahwa ternyata penataan Kampung Adat Cireundeu didasarkan oleh aturan dan pamali yang berlaku mengenai perletakan pintu utama dan pintu samping. . Berdasarkan dokumentasi virtual yang ditelusuri pada tahun 2006, 2010, 2013, 2017, 2019, dan 2022, tidak banyak perubahan yang terjadi. Walaupun dengan bentuk hunian yang bukan berupa rumah panggung, namun masyarakat adat Kampung Adat Cireundeu masih memaknai nilai adat melalui penerapan konsep Pancawara. Dengan demikian, diambil kesimpulan bahwa walaupun masyarakat adat terbuka dengan pesatnya perkembangan yang ada, namun masyarakat adat Kampung Adat Cireundeu masih konsisten dalam mempertahankan nilai adat. Penerapan nilai adat ini tentunya mengalami beberapa penyesuaian dengan kemajuan zaman namun tetap dapat terekspresikan melalui penataan fisik spasial baik dalam skala kampung maupun dalam skala rumah tinggal.

Kata-kata Kunci :kampung adat, Pancawara, Kampung Adat Cireundeu, Sunda Wiwitan

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan sebuah bangsa dengan kekayaan dan keberagaman budaya yang ada di dalamnya. Terdapat lebih dari 300 kelompok etnik yang didalamnya terdapat 1.134 suku bangsa dengan karakter dan keunikannya tersendiri. Namun sayangnya, keadaan masa kini dimana proses berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) berlangsung dengan sangat pesat membuat kekayaan dan keberagaman budaya yang ada di Indonesia juga semakin tergerus. Kebudayaan ini bahkan terancam punah jika tidak ada generasi penerus yang melestarikan. Diperlukan upaya untuk mempertahankan kekayaan dan keberagaman budaya Indonesia.

Salah satu agen yang dapat menjaga, melestarikan, memperkenalkan, dan bahkan memperkuat kebudayaan Indonesia adalah dengan keberadaan Kampung Adat. Kampung Adat merupakan sebuah daerah atau wilayah yang dihuni oleh masyarakat yang masih memelihara nilai-nilai warisan leluhur. Nilai-nilai tersebut dapat berupa kepercayaan, kebudayaan, dan prinsip-prinsip serta aturan tertentu yang menjadi akar pembentukan kebiasaan suatu komunitas adat yang akan terus dibawa dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.

Salah satu kampung adat yang masih eksis hingga saat ini adalah Kampung Adat Cireundeu. Kampung Adat Cireundeu berlokasi di Kelurahan Leuwigajah, Kecamatan Cimahi Selatan. Kampung adat ini berlokasi tidak terlalu jauh dari pusat kota yaitu hanya berjarak sekitar 16 km dari Kota Bandung. Walaupun letaknya yang tidak terlalu jauh dari kota, namun masyarakat adat Kampung Adat Cireundeu masih dapat mempertahankan

identitas mereka. Salah satu identitas yang menjadi akar pembentuk masyarakat adat adalah kepercayaan Sunda Wiwitan. Sunda Wiwitan adalah sebuah pegangan yang memiliki arti sunda asal atau sunda asli. Kepercayaan ini merupakan kepercayaan warisan nenek moyang yang sangat peduli terhadap alam dan sopan santun. Adanya kepercayaan Sunda Wiwitan diikuti juga dengan pemaknaan budaya sehingga masyarakat yang menganut kepercayaan ini secara tidak langsung juga sedang melestarikan budaya yang melekat.

Walaupun menurut data pada tahun 2013 penganut Sunda Wiwitan hanya sekitar 17,75% dari seluruh masyarakat Kampung Adat Cireundeu, namun kebudayaan yang ada masih cukup kental dimaknai dalam kehidupan sehari-hari masyarakat adat dan dapat hidup berdampingan dengan masyarakat non-adat.

Kampung Adat Cireundeu memiliki identitas dan ciri khas yang kental dimana masyarakat adat Kampung Adat Cireundeu dikenal sebagai masyarakat yang mengkonsumsi singkong sebagai makanan pokok dan olahan lainnya pada kehidupan sehari-harinya. Selain itu, terdapat pula tradisi warisan nenek moyang yang hingga saat ini masih dipertahankan seperti Ritual Suraan, Ritual Kurasan, Ritual Kliwonan, Ritual Pembangunan Rumah, dan lain sebagainya. Terdapat juga beberapa penampilan kesenian yang sering ditampilkan khususnya pada masyarakat luar Kampung Adat Cireundeu seperti pertunjukan wayang golek, kesenian gondang, karinding, dan angklung buncis. Kesenian tersebut pun secara rutin diajarkan kepada generasi-generasi muda disertai dengan pengajaran aksara sunda sehingga pemaknaan kesenian dan aksara sunda dapat diperkenalkan dan dipertahankan secara turun temurun.

Kentalnya identitas dan ciri khas Kampung Adat Cireundeu merupakan hasil dari suatu kejadian, kebiasaan, dan nilai-nilai yang terbentuk oleh nenek moyang. Tentunya terdapat banyak perkembangan dan perubahan yang akan mengalami penyesuaian dengan masa kini. Perkembangan dan perubahan zaman, serta diikuti oleh arus globalisasi yang semakin cepat memiliki potensi untuk membawa perubahan dalam suatu individu ataupun komunitas, termasuk komunitas adat pada Kampung Adat Cireundeu. "*Miindung ka waktu, mibapa ka zaman*" – merupakan salah satu prinsip yang dianut pada Kampung Adat Cireundeu yang dimaksudkan sebagai anjuran dimana manusia harus tumbuh dan berkembang dengan mengikuti kemajuan zaman namun tetap berpegang terhadap kebudayaan yang diwariskan.

Keterbukaan masyarakat Kampung Adat Cireundeu menjadi salah satu kelebihan dimana masyarakat dapat ikut berkembang dengan perkembangan yang ada. Namun disisi lain, keterbukaan ini juga perlu direspon secara hati-hati dengan tetap berpegang teguh terhadap nilai adat sehingga diperlukan pemaknaan nilai adat yang kuat untuk dapat mempertahankan identitas Kampung Adat Cireundeu.

Dengan pesatnya perkembangan zaman, tentunya tatanan fisik spasial yang ada di dalam Kampung Adat Cireundeu sedikit banyak mengalami penyesuaian. "Manusia menemukan kebutuhan untuk menyesuaikan dirinya dengan fenomena alam, tetapi tidak seperti hewan, manusia mampu memodifikasi fenomena alam hingga batas tertentu²".

Penelitian ini akan mengkaji mengenai perkembangan tatanan fisik spasial pada jangka waktu tertentu serta nilai-nilai adat yang mendasarinya baik dalam skala kampung maupun skala rumah tinggal, hingga kemudian dapat disimpulkan bagaimana konsistensi masyarakat adat terhadap tatanan fisik spasial Kampung Adat Cireundeu. Metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif akan dilakukan berdasarkan data primer maupun data sekunder sesuai dengan kondisi yang sebenarnya.

Proses analisa serta pengambilan kesimpulan dibatasi hanya pada masyarakat adat yang masih memaknai nilai-nilai adat dalam kesehariannya. Diharapkan melalui penelitian ini,

² George Chadwick, *A System View of Planning: Towards a Theory of the Urban and Regional Planning Process*

dapat meningkatkan wawasan pembaca mengenai Kampung Adat Cireundeu dan dapat digunakan untuk penelitian selanjutnya.

2. KAJIAN TEORI

2.1 POLA TATA RUANG

Menurut Rapoport (1969), tata ruang adalah susunan fisik yang memiliki hubungan antara berbagai objek dengan manusia dan dipisahkan dalam suatu ruang tertentu. Secara konseptual, ketataruangan ditekankan pada proses yang saling bergantung, antara lain sebagai berikut³ :

1. Proses yang menghubungkan suatu aktivitas pada suatu kawasan didasarkan pada hubungan fungsional
2. Proses pengadaan ketersediaan fisik yang berangkat dari kebutuhan akan ruang sebagai aktivitas. Contohnya adalah tempat kerja, tempat tinggal, transportasi, dan lain sebagainya.
3. Proses pengadaan dan penggabungan antara berbagai bagian permukaan bumi di atas dimana ditempatkannya berbagai aktivitas serta bagian dalam yang mengandung berbagai sumber daya dan dilihat dalam wawasan yang integratif.

Sebagai sebuah konsep, pola tata ruang mengandung tiga elemen, antara lain :

- Ruang dengan elemen-elemen penyusunnya (bangunan dan ruang disekitarnya)
- Tata letak terdiri dari makna komposisi serta susunan atau pola dari suatu komposisi tersebut.
- Dimensi ruang, orientasi dan hubungan antar ruang

2.2 PERMUKIMAN

2.2.1 POLA PERMUKIMAN TRADISIONAL

Menurut Habraken (2006), lingkungan permukiman merupakan suatu produk yang diciptakan oleh suatu komunitas dengan melalui proses kesepakatan sosial. Maka dari itu, lingkungan permukiman bukan hanya merupakan bagian dari suatu individu tertentu, melainkan merupakan satu kesatuan dari suatu komunitas. Terbentuknya pola tertentu pada permukiman tradisional dapat terbentuk dari berbagai faktor, antara lain faktor kepercayaan, warisan leluhur, dan bentuk serta kondisi lingkungan. Komunitas yang berbeda tentu saja akan menghasilkan ciri pola tata letak yang berbeda pula. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa identitas suatu masyarakat kampung adat dapat ditinjau melalui pola penataannya.

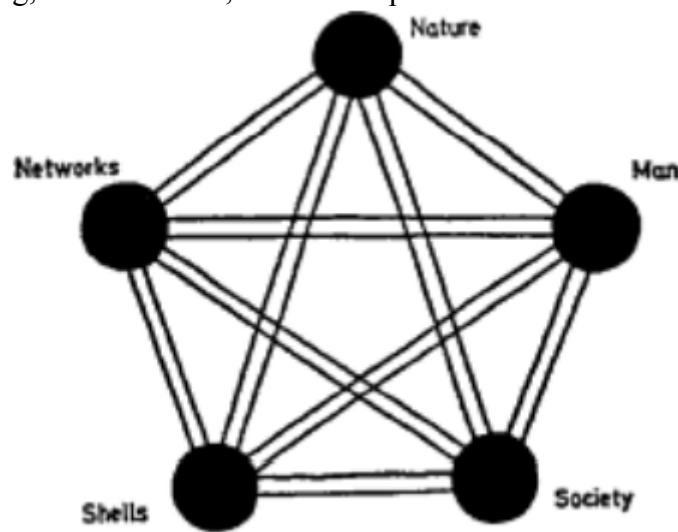
2.3 EKISTIK DALAM PERMUKIMAN

Menurut Doxiadis (1967) dalam bukunya yang berjudul “*Ekistics : An Introduction to The Science of Human Settlements. Science,*” permukiman adalah hasil interaksi antara manusia dengan lingkungannya yang bersifat dinamis, selalu berusaha mengoptimalkan. Permukiman adalah sistem kompleks yang terdiri dari *nature, man, society, shells,* dan *networks*.

Nature adalah lingkungan alami manusia yang menjadi wadah atau tempat seorang manusia (*man*) beraktivitas. Sebagai makhluk sosial, manusia pasti akan berinteraksi dengan manusia lain dan membentuk kelompok-kelompok sosial dengan bertujuan untuk mempertahankan hidup dan memenuhi kebutuhan kelompok. Kelompok ini akan memiliki satu rasa kebersamaan dengan satu tujuan sehingga akhirnya membentuk norma dan aturan yang dibentuk berdasarkan interaksi yang terjadi sehingga akhirnya terbentuklah masyarakat

(society). Lingkungan alami tidaklah cukup untuk menaungi dan melindungi manusia. Masyarakat kemudian membuat hunian (shell). Perkembangan hunian dan sistem lingkungan yang semakin kompleks harus dilengkapi dengan elemen penunjang yaitu dengan jaringan penghubung antar shell yang disebut network.

Dalam pembentukan permukiman, manusia selalu berlandaskan pada lima prinsip. Yaitu pertama, memaksimalkan potensi kontak manusia dengan elemen alam, manusia lain, dan dengan karya buatan manusia (seperti bangunan, dan jalan). Kedua, meminimalisir usaha yang diperlukan untuk memperoleh prinsip pertama. Ketiga, optimalisasi ruang protektif manusia seperti jarak dengan manusia lain, hewan, atau objek sehingga ia dapat menjaga interaksi dengan prinsip pertama tanpa mengganggu sensori ataupun psikologi. Keempat, optimalisasi kualitas relasi manusia dengan lingkungan yang terdiri dari *nature, society, shells, dan networks*. Kelima, manusia mengatur permukimannya sedemikian rupa untuk memperoleh sintesis optimal dari keempat prinsip lainnya. Optimalisasi ini bergantung terhadap waktu, ruang, kondisi aktual, dan kemampuan manusia untuk bersintesis.



Gambar 2.1 Prinsip Pembentukan Permukiman

2.4 KAMPUNG ADAT

Kampung adalah suatu pemukiman yang terdiri dari rumah serta bangunan penunjang lainnya dengan fungsi tertentu (Ekadjati, 1984 : 259). Jika dilihat dari pola pikir masyarakat Sunda sendiri, kampung disebut juga sebagai *bali geusan ngajadi*, yang artinya tempat kembali disaat seorang individu sudah 'jadi'.

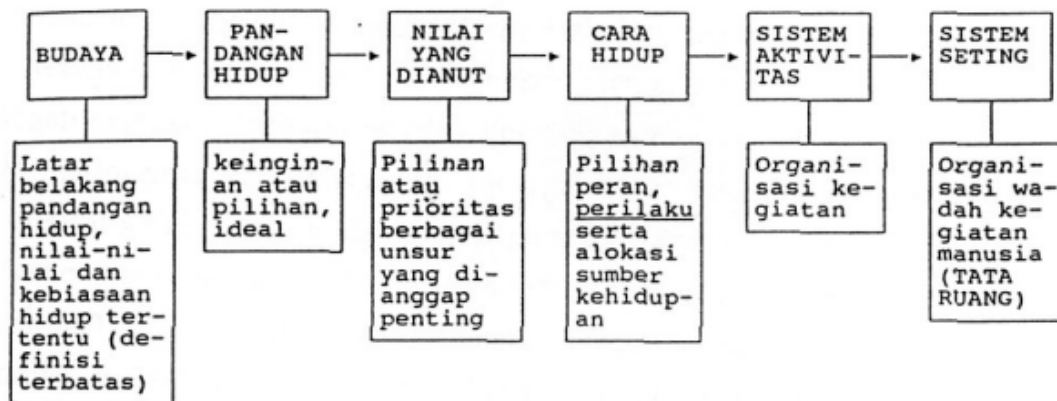
Sedangkan Kampung Adat merupakan daerah atau wilayah yang ditinggali oleh masyarakat adat dengan masih kentalnya tradisi serta nilai-nilai leluhur yang diwariskan.

2.5 HUBUNGAN ANTARA SISTEM AKTIVITAS DAN SISTEM SETTING

Menurut Haryadi (1995), perilaku seseorang ditentukan oleh pandangan hidup, kepercayaan yang dianut, nilai-nilai dan norma-norma yang dianut oleh seseorang. Perilaku ini tercermin dalam tata cara hidup dan peran yang dipilihnya dalam masyarakat.

Menurut Rapoport (1977), sistem aktivitas manusia ditentukan oleh konteks kultural dan sosial. Cara hidup dan sistem kegiatan akan menentukan bagaimana ruang yang mewadahi kegiatan tersebut. Wadah yang dimaksud merupakan tempat untuk mewadahi aktivitas masyarakat tersebut yang saling berhubungan dalam satu sistem tata ruang.

Hubungan Antara Budaya, Perilaku, Sistem Aktivitas dan Sistem Seting.



Sumber: Rapoport, 1977

Gambar 2.2 Hubungan Antara Budaya, Perilaku, Sistem Aktivitas dan Sistem Seting (Sumber : Rapoport, diadopsi oleh Haryadi, 1995)

3. METODE PENELITIAN

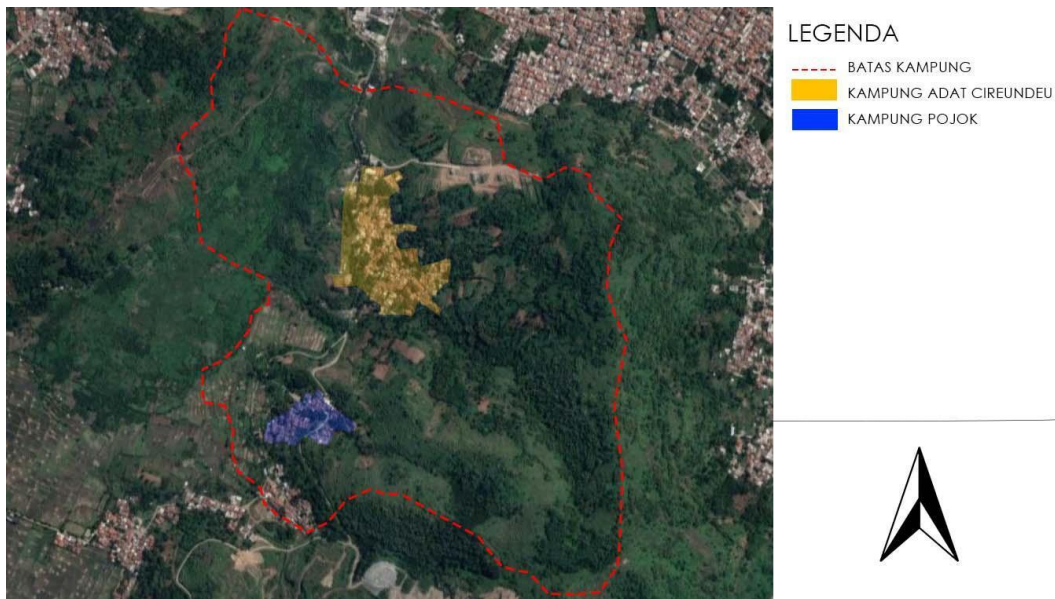
Penelitian ini dilakukan dengan mengkaji tatanan fisik spasial pada Kampung Adat Cireundeu secara deskriptif kualitatif dengan *single case study*. Penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*) menurut keadaan eksisting Kampung Adat Cireundeu saat dilakukan penelitian.

Penelitian dilakukan di Kampung Adat Cireundeu dengan melakukan proses observasi ke lapangan serta mengumpulkan data melalui proses wawancara kepada beberapa narasumber pada pertengahan bulan Maret 2022 hingga bulan Juni 2022.

Sumber data yang diperlukan pada penelitian ini terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer diperoleh melalui observasi langsung ke lapangan serta melakukan wawancara pada pihak sepuh dan beberapa warga adat Kampung Adat Cireundeu. Sedangkan sumber data sekunder diperoleh melalui proses pembacaan studi literatur dari berbagai buku dan jurnal yang relevan dengan variabel penelitian.

4. ANALISIS

4.1 DATA UMUM KAMPUNG ADAT CIREUNDEU



Gambar 4.1 Peta Kampung Adat Cireundeu

Kampung Adat Cireundeu merupakan sebuah kampung adat yang mampu mempertahankan eksistensinya hingga saat ini. Kampung adat yang terletak di Kelurahan Leuwigajah, Kecamatan Cimahi Selatan, Jawa Barat ini merupakan bagian dari RW. 10. Pada RW. 10, terdapat 5 RT yaitu RT 01, RT 02, RT 03, RT 04, dan RT 05. Namun, Kampung Adat Cireundeu hanya menempati RT 02, RT 03, dan RT 05, sedangkan RT 01 dan RT 04 merupakan bagian dari Kampung Pojok yang tak jauh dari Kampung Adat Cireundeu.

4.2 KEPENDUDUKAN KAMPUNG ADAT CIREUNDEU

Menurut data dari Kelurahan Leuwigajah pada tahun 2013, terdapat 1.067 jiwa atau 354 kepala keluarga yang tinggal di Kampung Adat Cireundeu. Berdasarkan jenis kelamin, terdapat jumlah yang hampir sama antara laki-laki dan perempuan.

Tabel 4.1 Jumlah Penduduk Kampung Adat Cireundeu berdasarkan Jenis Kelamin (Sumber : Kelurahan Leuwigajah, 2013)

Jenis Kelamin	Presentase	Jumlah Jiwa
Laki-laki	50,65%	545 jiwa
Perempuan	49,35%	531 jiwa

Sedangkan berdasarkan kepercayaan yang dianut, penduduk Kampung Adat Cireundeu mayoritas memeluk kepercayaan Islam, dengan kepercayaan Sunda Wiwitan sebagai kepercayaan minoritas.

Tabel 4.2 Jumlah Penduduk Kampung Adat Cireundeu berdasarkan Kepercayaan (Sumber : Kelurahan
Leuwigajah, 2013)

Kepercayaan	Presentase	Jumlah Jiwa
Islam	82,25%	885 jiwa
Sunda Wiwitan	17,75%	191 jiwa

4.3 KEBUDAYAAN MASYARAKAT KAMPUNG ADAT CIREUNDEU

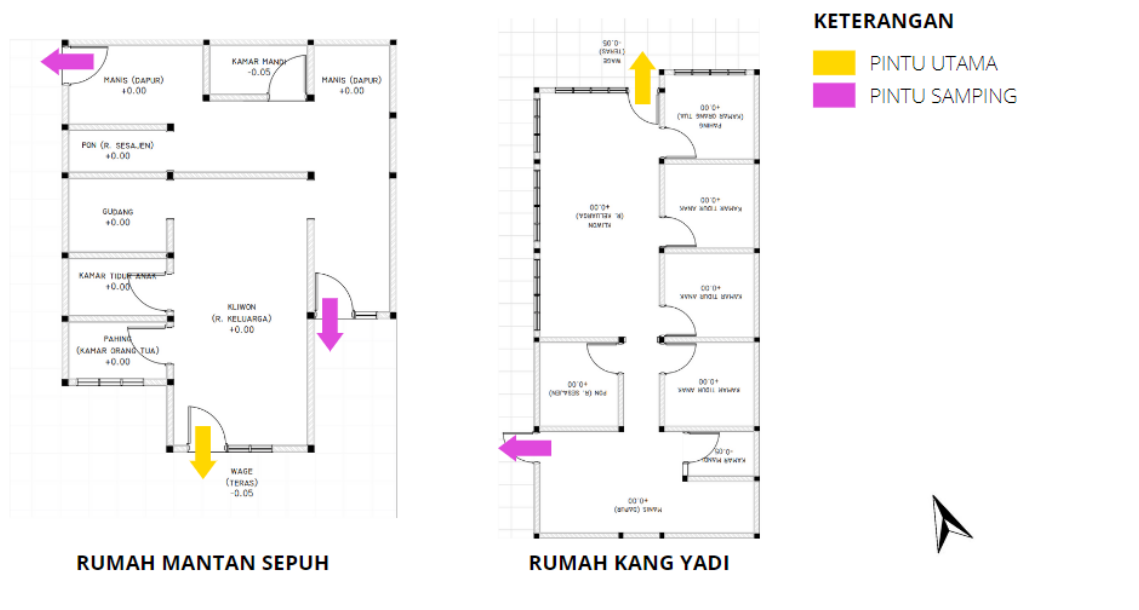
Pemaknaan Sunda Wiwitan yang diikuti oleh pemaknaan kebudayaannya masih sering dilakukan oleh masyarakat adat Kampung Adat Cireundeu. Walaupun berakar dari kepercayaan Sunda Wiwitan, pemaknaan kebudayaan juga kerap dilakukan oleh masyarakat non adat seperti dengan mengikuti pementasan ritual suraan, mengikuti rangkaian acara selamatan, ikut menyambut pendatang dengan penampilan kesenian, dan lain sebagainya.

Berikut merupakan ritual adat dan kegiatan kebudayaan lain yang ada di Kampung Adat Cireundeu :

1. Ritual Suraan, merupakan ritual yang rutin dilakukan setahun sekali untuk menyambut Bulan Sura sebagai bentuk ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Ritual ini dilakukan selama satu bulan Sura dengan acara puncak terdapat pada tanggal 23 Sura.
2. Ritual Kurasan, merupakan ritual yang rutin dilakukan oleh seluruh masyarakat adat setiap hari tepatnya pada pukul 6 sore dan 5 pagi. Pada hari Senin, anak-anak diajak untuk melakukan Ritual Kurasan bersama di Bale Atikan.
3. Ritual *Kliwonan*, dilakukan rutin setiap Jumat *Kliwon*. Ritual ini difokuskan untuk melakukan diskusi dan pertukaran pendapat mengenai kejadian yang sedang terjadi atau yang akan terjadi pada Kampung Adat Cireundeu.
4. Ritual Pembangunan Rumah, dilakukan setiap masyarakat adat membangun bangunan baru. Ritual terdiri dari acara *numbal*, *tatapakan*, *natahan*, pemasangan simbolisasi kain merah dan putih, dan ditutup dengan *ngadegen* atau selamatan.
5. Ritual Adat Lainnya, biasanya dilakukan pada kondisi tertentu dimana masyarakat adat meminta saran dari leluhur.
6. Penampilan Penyambutan Tamu dilakukan pada halaman Kantor RW dengan penampilan permainan angklung yang kemudian akan digiring menuju Bale Atikan.
7. Pengajaran Aksara Sunda dan Kesenian Lain, merupakan acara yang rutin dilakukan pada Minggu sore untuk memperkenalkan kebudayaan Sunda kepada generasi muda ataupun pengunjung luar.

4.4 BENTUK FISIK PERMUKIMAN KAMPUNG ADAT CIREUNDEU

Masyarakat adat Kampung Adat Cireundeu memiliki aturan mengenai pintu samping yang harus menghadap ke arah timur dengan tujuan untuk memasukan cahaya matahari ke “*bumi*” atau yang dalam bahasa Sunda memiliki arti rumah. Selain itu, masyarakat adat juga memiliki pamali yaitu dengan menghindari perletakan pintu utama yang menghadap ke arah timur.



Gambar 4.2 Penerapan Aturan dan Pamali mengenai Perletakan Pintu Utama dan Pintu Samping

Contoh pemaknaan aturan dan pamali pada hunian terdapat pada rumah salah satu mantan sepuh yang berada di RT. 3.

Pada rumah salah satu mantan sepuh ini, terdapat pintu utama yang mengarah ke arah barat daya, dan dua pintu samping yang mengarah ke barat daya dan barat laut, Rumah ini tidak memenuhi aturan mengenai pintu samping yang harus mengarah ke timur, namun tidak melanggar pamali mengenai perletakan pintu utama.

Contoh pemaknaan aturan dan pamali pada hunian selanjutnya terdapat pada rumah Kang Yadi. Kang Yadi dan keluarga merupakan salah satu masyarakat adat yang tinggal di RT.3.

Pada rumah Kang Yadi, terdapat pintu utama yang mengarah ke arah timur laut, serta pintu samping yang mengarah ke arah barat laut. Rumah ini tidak memenuhi aturan mengenai pintu samping yang harus mengarah ke arah timur. Rumah ini juga tidak melanggar pamali mengenai perletakan pintu utama.

4.5 PERKEMBANGAN BENTUK FISIK KAMPUNG ADAT CIREUNDEU

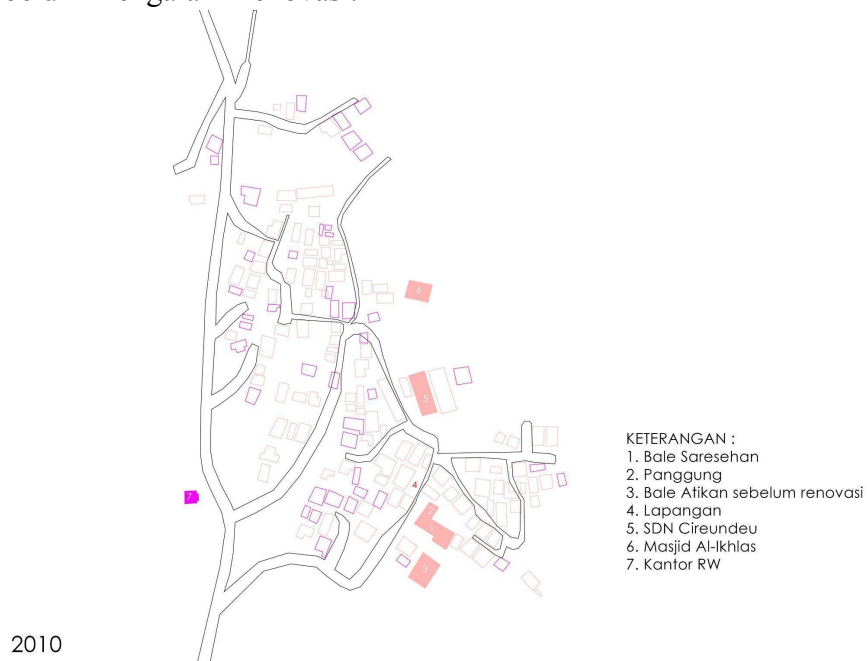
Pengambilan data perkembangan bentuk fisik Kampung Adat Cireundeu ditinjau melalui dokumentasi Google Earth dari tahun 2006, 2010, 2013, 2017, 2019, dan 2022.

Consistency of Indigenous Communities to the Spatial Physical Order of Cireundeu Traditional Village, South Cimahi



Gambar 4.3 Bentuk Fisik Kampung Adat Cireundeu pada Tahun 2006

Pada tahun 2006, masih terdapat jarak yang longgar antara satu hunian dengan hunian lainnya pada beberapa area khususnya pada area yang jauh dari pusat kampung. Namun pada tahun ini, sudah terbangun Bale Saresehan, SDN Cireundeu, dan Masjid Al-Ikhlâs yang hingga kini masih berdiri. Sedangkan Bale Atikan pada tahun ini masih berupa rumah panggung yang belum mengalami renovasi.



Gambar 4.4 Bentuk Fisik Kampung Adat Cireundeu pada Tahun 2010

Pada tahun 2010 terbangun Kantor RW yang juga memiliki fungsi sebagai lahan parkir khususnya bagi pendatang yang mengunjungi Kampung Adat Cireundeu. Jika dibandingkan dengan seluruh dokumentasi yang telah terkumpul, penambahan bangunan pada tahun 2010 merupakan penambahan bangunan terbanyak. Penambahan bangunan baru ini membuat

permukiman Kampung Adat Cireundeu terlihat lebih padat daripada tahun sebelumnya. Selain itu, terdapat juga perluasan bangunan eksisting.



Gambar 4.5 Bentuk Fisik Kampung Adat Cireundeu pada Tahun 2013

Pada tahun 2013 hanya terdapat pembangunan pada Bale Saresehan. Pada tahun ini juga terdapat pembangunan bangunan baru ataupun perluasan bangunan eksisting.



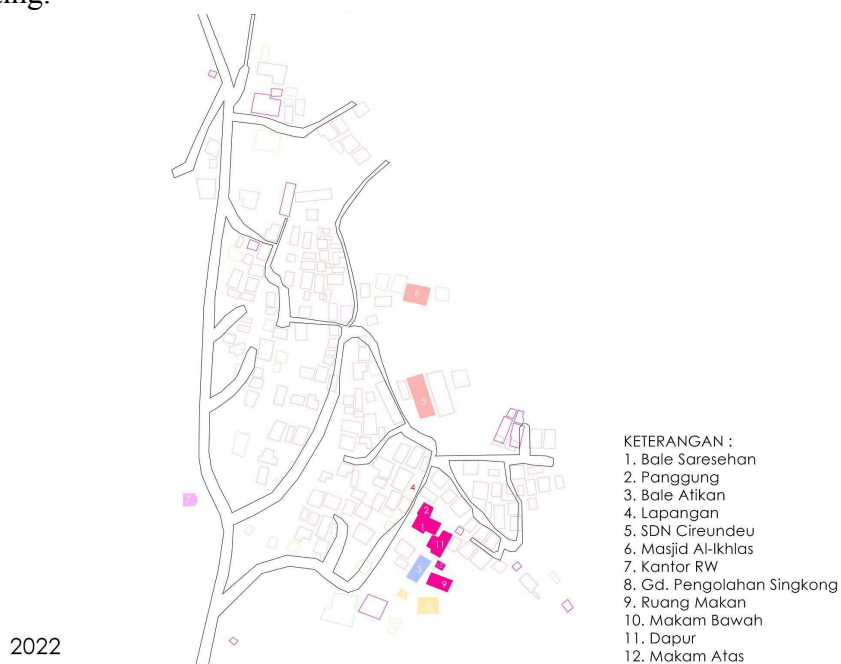
Gambar 4.6 Bentuk Fisik Kampung Adat Cireundeu pada Tahun 2017

Pada tahun 2016, terdapat bantuan pembangunan dari Kementrian Pendidikan yang bertujuan untuk merenovasi dan menambahkan bangunan penunjang pada pusat Kampung Adat Cireundeu. Di tahun 2017, pembangunan masih dalam proses. Pembangunan yang terjadi pada tahun ini antara lain adalah renovasi Bale Atikan, pembangunan Gedung Pengolahan Singkong, dan pembangunan Ruang Makan. Pada tahun ini juga terdapat pembangunan bangunan baru ataupun perluasan bangunan eksisting.



Gambar 4.7 Bentuk Fisik Kampung Adat Cireundeu pada Tahun 2019

Pada tahun 2019, Gedung Pengolahan Singkong sudah selesai dibangun. Di arah barat Gedung Pengolahan Singkong, terdapat pembangunan Makam Bawah yang dikelilingi oleh kolam. Pada tahun ini juga terdapat pembangunan bangunan baru ataupun perluasan bangunan eksisting.



Gambar 4.8 Bentuk Fisik Kampung Adat Cireundeu pada Tahun 2022

Pada tahun 2022 ataupun kondisi eksisting yang ada pada saat penelitian ini dilakukan, terdapat banyak perubahan yang terjadi khususnya pada pusat Kampung Adat Cireundeu. Perubahan tersebut antara lain adalah renovasi pada Bale Saresehan, pembangunan rumah yang biasanya digunakan sebagai dapur bersama ketika terdapat ritual adat, Ruang Makan yang sudah selesai dibangun, pembangunan Makam Atas, dan penambahan bangunan baru serta perluasan bangunan eksisting.

4.6 BENTUK FISIK HUNIAN MASYARAKAT KAMPUNG ADAT CIREUNDEU

Masyarakat Kampung Adat Cireundeu masih menggunakan arsitektur khas Sunda yaitu dengan menggunakan rumah panggung hingga tahun 1990. Karena terdapat kebutuhan kayu yang tinggi untuk dapat membangun satu rumah panggung sedangkan kuantitas kayu di hutan mulai menipis, akhirnya pada tahun 1990 Sepuh Kampung Adat Cireundeu saat itu memungkinkan masyarakat untuk mengganti rumah panggung menjadi rumah permanen.

Meskipun saat ini semua hunian masyarakat sudah berbentuk rumah permanen, namun terdapat satu konsep inti yang masih diikuti oleh masyarakat adat yaitu konsep *Pancawara*.

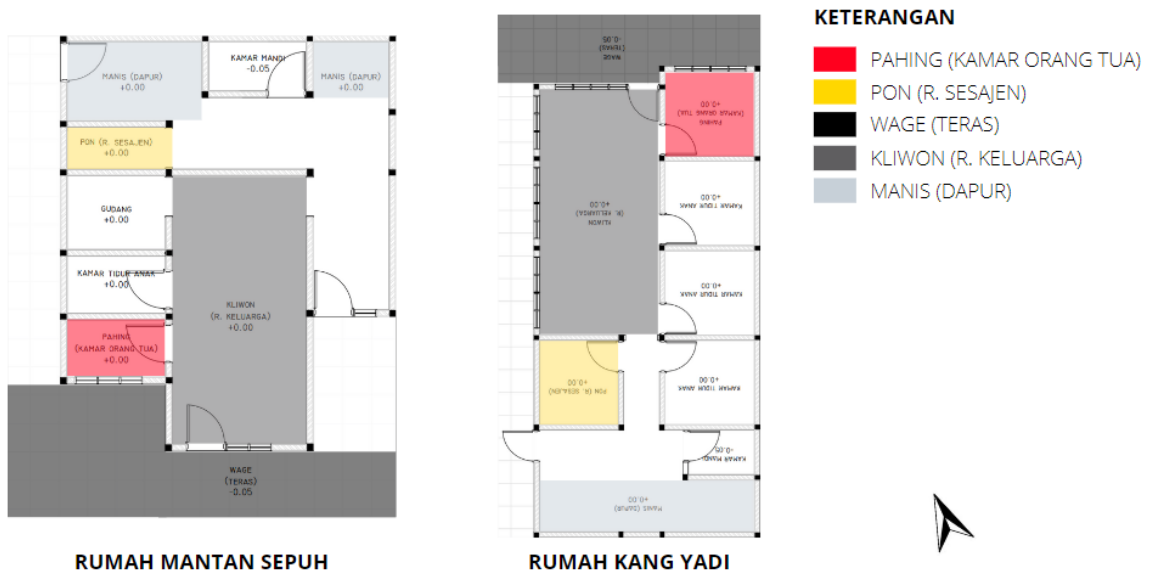
Konsep *Pancawara* pada Hunian Masyarakat Adat Kampung Adat Cireundeu berasal dari *poe pasar* yang terdiri atas *Pahing*, *Pon*, *Wage*, *Kliwon*, dan *Manis (Legi)*. Konsep ini mengharuskan rumah masyarakat adat untuk memiliki 5 ruangan inti antara lain adalah *Pahing* atau kamar orang tua, *Pon* atau ruang meletakkan sajen, *Wage* atau teras, *Kliwon* atau ruang keluarga, dan *Manis* atau dapur.

- a. *Pahing*, atau kamar orang tua. Kamar orang tua dianggap sebagai ruangan privat yang *pamali* atau *pahing* dimasuki oleh anak. Keberadaan *Pahing* ini bertujuan untuk mendidik anak sopan santun dan tata krama dengan menghargai ruang privat orang tua. Hari pasar *Pahing* memiliki keterkaitan dengan letak posisi Selatan (*Kidul*) dan warna merah, serta memiliki *neptu* atau bobot angka 9.
- b. *Pon*, atau ruang meletakkan sajen. *Pon* merupakan salah satu bentuk alat ukur, yaitu timbangan. Di ruangan inilah disimpan uang dan sumber pangan yang diatur oleh Ibu. Ibu dianggap sebagai peran yang mengatur kondisi keuangan dan berusaha sebisa mungkin untuk merahasiakan kondisi keuangan yang ada dari anggota keluarga lain agar tidak menimbulkan ketidaknyamanan. Sehingga ruangan ini memiliki sifat yang sangat privat. Selain itu, ruangan ini juga seringkali digunakan untuk tempat menyimpan sesajen dan memiliki tingkat privasi yang cukup tinggi. Hari pasar *Pon* memiliki keterkaitan dengan letak posisi Barat (*Kulon*) dan warna kuning, serta memiliki *neptu* atau bobot angka 7.
- c. *Wage*, atau teras. Pada masa lampau, Kampung Adat Cireundeu seringkali dilewati oleh pedagang. Teras ini disediakan pada setiap rumah sebagai tempat beristirahat para pedagang ataupun pengunjung yang ada, sehingga pedagang dan pengunjung dapat terlindung dari teriknya matahari ataupun derasnya hujan di ruang *Wage*. Hari pasar *Wage* memiliki keterkaitan dengan letak posisi Utara (*Lor*) dan warna hitam, serta memiliki *neptu* atau bobot angka 4.
- d. *Kliwon*, atau ruang keluarga. Selain digunakan untuk beraktivitas sehari-hari, ruang keluarga juga seringkali digunakan untuk melakukan hajatan, selamatan, dan lain sebagainya. Untuk melaksanakan hajatan dan selamatan, perlu dilakukan di ruang keluarga, tidak boleh di sembarang ruang. Sehingga ruang keluarga dianggap sebagai ruangan *Kliwon* atau sakral. Hari pasar *Kliwon* memiliki keterkaitan dengan letak posisi tengah dan warna abu-abu, serta memiliki *neptu* atau bobot angka 8.
- e. *Manis (Legi)*, atau dapur. Dapur merupakan tempat diolahnya makanan, sumber segala yang *manis*. Hari pasar *Manis* atau *Legi* memiliki keterkaitan dengan letak posisi Timur (*Etan*) dan warna putih, serta memiliki *neptu* atau bobot angka 5.

Poe Pasar	Keterkaitan Ruang	Keterkaitan Posisi	Keterkaitan Warna	Neptu / Bobot Angka
Pahing	Kamar Orang Tua	Selatan (Kidul)	Merah	9

Pon	Ruang Sesajen	Barat (Kulon)	Kuning	7
Wage	Teras	Utara (Lor)	Hitam	4
Kliwon	Ruang Keluarga	Tengah	Abu-abu	8
Manis (Legi)	Dapur	Timur (Etan)	Putih	5

Tabel 4.3 Tabel Keterkaitan Ruang, Posisi, Warna, dan Bobot Angka pada Pancawara Konsep *Pancawara* masih diikuti oleh para masyarakat adat. Terdapat dua contoh rumah masyarakat adat yang digunakan dalam penelitian ini yaitu rumah milik Mantan Sesepuh Kampung Adat Cireundeu dan Kang Yadi.



Gambar 4.9 Keterkaitan Ruang *Pahing*, *Pon*, *Wage*, *Kliwon*, dan *Manis* terhadap Letak

5. KESIMPULAN

Kampung Adat Cireundeu merupakan salah satu kampung adat yang masih eksis hingga saat ini. Berlokasi di Kelurahan Leuwigajah, Kecamatan Cimahi Selatan, kampung adat ini tentunya mengalami banyak dampak dari pesatnya arus globalisasi. Kampung Adat Cireundeu memiliki akar kepercayaan Sunda Wiwitan yang merupakan sebuah kepercayaan Sunda Awal atau Sunda Asal yang menghargai alam dan penuh sopan santun. Menurut data pada tahun 2013, terdapat kurang lebih 17,75% dari masyarakat Kampung Adat Cireundeu yang masih menganut Sunda Wiwitan. Walaupun kini penganut Sunda Wiwitan sudah menjadi minoritas pada Kampung Adat Cireundeu, namun pemaknaan Sunda Wiwitan ini masih diterapkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat adat Kampung Adat Cireundeu dan dapat hidup berdampingan dengan masyarakat non-adat.

Pada kondisi saat ini, pola tatanan Kampung Adat Cireundeu masih mengikuti pola penataan yang dilakukan oleh leluhur. Kang Jajat selaku salah satu narasumber dalam

penelitian ini juga memaparkan bahwa tidak terlalu banyak proses pembangunan bangunan baru pada Kampung Adat Cireundeu. Pembangunan yang terjadi seringkali hanya berupa perluasan lahan ataupun penambahan elevasi rumah.

Perkembangan pola tatanan fisik spasial Kampung Adat Cireundeu juga dapat ditinjau dari dokumentasi atas Kampung Adat Cireundeu pada tahun 2006, 2013, 2017, 2019, dan 2022. Pada dokumentasi pada tahun yang disebutkan, terlihat bahwa perubahan yang signifikan hanya terjadi pada area Balai. Keberadaan dua Balai yang kerap digunakan untuk melaksanakan kegiatan adat menjadikan wilayah tersebut menjadi wilayah yang memiliki hirarki yang lebih tinggi daripada wilayah lain. Hirarki yang tercipta membuat area Balai menjadi pusat Kampung Adat Cireundeu sehingga terdapat kebutuhan untuk terus mengembangkan wilayah tersebut.

Pada penataan fisik spasial Kampung Adat Cireundeu, terdapat beberapa aturan dan *pamali* yang berlaku di masyarakat adat, antara lain adalah adanya aturan mengenai penggunaan pintu samping yang mengarah ke arah timur dengan tujuan untuk memasukan cahaya matahari ke “*bumi*”, dan *pamali* atau larangan untuk meletakkan pintu utama yang mengarah ke timur.

Berdasarkan dua sampel rumah masyarakat adat yang diperoleh, didapatkan hasil analisa bahwa kedua sampel tersebut tidak mengikuti aturan mengenai perletakan pintu samping, namun keduanya tidak melanggar *pamali* mengenai perletakan pintu utama yang tidak boleh mengarah ke arah timur. Selama proses wawancara, narasumber juga lebih menekankan mengenai *pamali* atau larangan untuk meletakkan pintu utama ke arah timur daripada aturan mengenai pintu samping. Maka dari itu, disimpulkan bahwa masyarakat adat lebih mementingkan perletakan pintu utama yang tidak boleh melanggar *pamali* daripada aturan mengenai pintu samping.

Salah satu elemen penting pada Kampung Adat Cireundeu adalah area Balai Kampung yang menjadi pusat Kampung Adat Cireundeu. Pada tahun 2016, terjadi proses renovasi bangunan balai (Bale Saresehan dan Bale Atikan), serta pembangunan bangunan penunjang seperti Gedung Pengolahan Singkong, Ruang Makan, Makam Atas, dan Makam Bawah.

Elemen penting lainnya pada Kampung Adat Cireundeu adalah elemen permukiman atau rumah tinggal. Selain aturan dan *pamali* pada penataan fisik spasial kampung, masyarakat adat juga masih memaknai konsep *Pancawara* pada skala rumah tinggal. *Pancawara* merupakan sebuah konsep hunian yang berasal dari *poe pasar* yang terdiri dari *Pahing*, *Pon*, *Kliwon*, *Manis*, dan *Wage*. Masing-masing *poe pasar* mewakili ruangan inti yang harus ada pada setiap hunian masyarakat adat, yaitu *Pahing* yang mewakili kamar orang tua, *Pon* yang mewakili ruang sesajen, *Kliwon* yang mewakili ruang keluarga, *Manis* yang mewakili dapur, dan *Wage* yang mewakili teras.

Baik pada rumah Mantan Sepuh maupun rumah Kang Yadi, terdapat persamaan susunan ruang, yaitu *Pahing* atau kamar orang tua yang terletak di sisi kiri bangunan, *Pon* atau ruang sesajen yang berada di arah barat, adanya *Wage* atau teras, *Kliwon* atau ruang keluarga yang terletak di tengah rumah, dan *Manis (Legi)* atau dapur yang terletak di area belakang rumah yang terhubung langsung dengan pintu samping. Adanya persamaan susunan ruangan pada rumah masyarakat adat ini terjadi karena pemaknaan keterkaitan letak pada *Pancawara* terutama pada pertetakan *Pon* atau ruang sesajen.

Melalui pemaparan mengenai tatanan fisik spasial kampung dan konsep *Pancawara* pada masyarakat adat Kampung Adat Cireundeu, dapat diambil kesimpulan bahwa masyarakat adat hingga kini masih konsisten dalam memaknai nilai-nilai adat yang berlaku. Walaupun terdapat penerapan aturan yang tidak diaplikasikan secara sempurna seperti aturan

mengenai perletakan pintu samping, namun masyarakat adat dinilai mampu mempertahankan dan menyesuaikan tradisi-tradisi leluhur ditengah pesatnya perkembangan zaman.

Diharapkan pemerintah juga dapat ikut berpartisipasi dalam membantu melestarikan keberagaman dan kekayaan budaya yang ada pada Kampung Adat Cireundeu dengan memposisikan diri sebagai masyarakat adat yang sangat menghargai kebudayaan, bukan hanya dengan cara pandang yang berfokus pada kepentingan diri sendiri.

6. DAFTAR PUSTAKA

Buku

Chadwick, G., 1978. *A Systems View of Planning Towards a Theory of the Urban and Regional Planning Process*, 2nd Edition

Ekadjati, Edi.S. (1984). *Masyarakat Sunda dan Kebudayaannya*. Jakarta : PT. Giri Mukti Pasaka

Jurnal

A. Doxiadis, C., 1970. *Ekistics, the Science of Human Settlements*. 170(3956).

Agoes, A., 2016. *Tourism and Preservation of Traditional Culinary Culture*,.

Ahdi Widyaputra, F., Novianti, E. and Bakti, I., 2019. *Citra Kampung Adat Cireundeu pada Ritual Suraan*,.

Dody Purnomo, A. and Samsul Maarif, Y., 2019. *Membaca Kearifan Lokal Imah Panggung Bale Atikan Kampung Adat Cireundeu*,.

Emilda, N., 2017. *Nilai Karakter Dalam Habitiasi Budaya Masyarakat Kampung Adat Cireundeu*,.

Ismail Hidayat, T., 2018. *Keberlanjutan Lanskap untuk Mendukung Ketahanan Pangan Utama Singkong di Kampung Cireundeu Kota Cimahi*,.

Kustianingrum, D., Sonjaya, O. and Ginanjar, Y., 2013. *Kajian Pola Penataan Massa dan Tipologi Bentuk Bangunan Kampung Adat Dukuh di Garut, Jawa Barat*, pp.2-3.

Maarif, Y. and Purnomo, A., 2019. *Membaca Kearifan Lokal Imah Panggung Bale Atikan Kampung Adat Cireundeu*. *Waca Cipta Ruang*, 5(2), pp.357-366.

Naurah F, K., 2019. *Perancangan Promosi Objek Wisata Budaya Kampung Cireundeu Melalui Media Video*,.

Permanda Gulfa, R., 2016. *Kajian Desa Swasembada Pangan Berbasis Kearifan Budaya Lokal*, [online] Available at: <<http://hdl.handle.net/123456789/3213>>

Permanda Gulfa, R., 2017. *Kearifan Budaya Lokal Kampung Adat Cireundeu dan Konsep Swasembada Pangan*,.

Safitri, B., Bakti, I. and Hafiar, H., 2019. Profesi humas rumah sakit: antara profesionalisme dan humanisme. *PROfesi Humas Jurnal Ilmiah Ilmu Hubungan Masyarakat*, 4(1), p.47.

Yunika, T., Prabowo, A. and Rosnarti, D., 2019. *Kosmologi Arsitektur Sunda pada Perancangan Pusat Seni dan Budaya Jawa Barat di Bandung*.

Internet

Cimahikota.go.id. 2019. *Mengenal Kampung Adat Cireundeu*. [online] Available at: <<https://cimahikota.go.id/index.php/artikel/detail/1139-mengenal-kampung-adat-cireundeu>> [Accessed 7 April 2022].

Mooibandoeng. 2013. *Kunjungan Singkat ke Kampung Adat Cireundeu*. [online] Available at: <<https://mooibandoeng.com/2013/10/25/kunjungan-singkat-ke-kampung-adat-cireundeu/>> [Accessed 7 April 2022].

Nurintifadha, A., Tanjung, A., Purnama, B. and Fatimah, F., 2014. *Kampung Adat Cireundeu - Jln. Kerkhof (arah TPA leuwigajah) - RW.10- Kelurahan:Leuwigajah - Kecamatan : Cimahi Selatan-Kabupaten-Kota Cimahi - Propinsi : Jawa Barat - Negara : Indonesia*. [online] budimediabki.wordpress.com. Available at: <<https://budimediabki.wordpress.com/2014/04/>> [Accessed 7 April 2022].

Permadi, A., 2019. *Hutan Larangan, Kampung Adat Cireundeu, dan Ancaman Pembangunan*. [online] regional.kompas.com. Available at: <<https://regional.kompas.com/read/2019/11/20/09571211/hutan-larangan-kampung-adat-cireundeu-dan-ancaman-pembangunan?page=all>> [Accessed 7 April 2022].

sakmadyone. 2022. *Pengertian dan Urutan Hari Pasaran Jawa Pon Wage Kliwon Legi Pahing*. [online] Available at: <<https://www.sakmadyone.com/2021/12/pengertian-dino-pasaran-jawa.html>> [Accessed 15 June 2022].